

## SENI BUDAYA

# Dari Nashar Untuk Zaini

*SH 9/11-74*  
**KAWAN:** Ada suatu soal yang ingin aku katakan yang berhubungan dengan suatu pengalaman yang sering terjadi dalam tahun<sup>2</sup> terakhir ini, ialah antara kau dan aku sering terjadi tabrakan pendapat, tidak seperti tahun<sup>2</sup> lima puluhan.

Beberapa pelukis memberikan komentarnya bahwa hal tsb adalah wajar, karena perkembangan diri masing<sup>2</sup>. Tapi perkembangan yang bagaimana? Apakah masih berpijak pada bumi yang sama?

Oleh sebab itu ada keinginan untuk menjelaskannya di mana aku berada sekarang ini aku akan mencobanya pada batas<sup>2</sup> pengetahuan tentang perkembangan diriku. Sebelum ini sering aku coba menyatakannya kepada kawan<sup>2</sup> yang terdekat. Aku katakan kepada mereka, bahwa kalau bisa tiap<sup>2</sup> lukisanku betul<sup>2</sup> hasil intuisi. Untuk men capainya tentu saja banyak menemui kesulitan. Setelah merenungkan kembali pengalaman<sup>2</sup> yg lampau aku mengambil kesimpulan, bahwa untuk mencapai hal itu dalam melukis aku mengambil sikap: tanpa pra konsepsi, non estetis dan non teknik.

Sikap melukis seperti itu

aku alami pertama-tama tahun 1958, selama setahun di Bali. Kedua, tahun 1964 selama enam bulan, di Jakarta. Ketiga, tahun 1968 hingga kini. Tahun<sup>2</sup> diantara tahun<sup>2</sup> tsb adalah dalam keadaan ragu terhadap sikap melukis tersebut.

**BAGAIMANA** proses terjadinya sikap melukis demikian?

Untuk menceritakannya kembali tentulah banyak hal<sup>2</sup> dari pengalaman yang lampau itu tidak teringat lagi, disamping banyak hal<sup>2</sup> yang luput dari perhatianku. Sedangkan catatan harianku hilang tak menentu. Baiklah aku mulai dengan mengingat-

ingat kembali pengalaman yg lampau itu.

Tahun 1958. Ada sebuah lukisanku, yang dominan adalah warna ungu ke biru<sup>2</sup>an. Dalam menikmati kembali se telah lukisan tsb selesai (ini adalah kebiasaanku) aku lihat komposisi dan iramanya kacau balau, perspektipnya banyak yang salah. Pada hal lukisan ini adalah yang paling kusenangi diantara lukisan<sup>2</sup>ku yang lain. Akibatnya timbul konflik dalam diriku. Dalam kepalaku penuh dengan bermacam-macam pertanyaan.

Untuk lukisan tsb aku masih ingat yang pernah kutulis dalam catatan harianku: "apa dan bagaimana peranan teknik melukis dihubungkan dengan lukisan yang kusukai itu?"

Pada bagian lain aku ingat kalimat: "dalam melukis biasanya aku selalu berusaha memperhatikan keseimbangan kekuatan warna yang satu dengan yang lainnya atau bidang<sup>2</sup>-nya. Juga aku berusaha

untuk mencapai suatu suasana yang tertentu. Tapi dalam lukisanku yang ungu kebiru-biruan ini aku luput dari kebiasaanku tsb. Ada suatu suasana dalam lukisan tsb, tapi seingatku tak pernah aku bayangkan sebelum melukis".

Aku masih ingat, waktu itu aku mencoba kembali (karena ingin tahu) melukis bersikap seperti dalam melukis lukisan ungu kebiru-biruan itu. Hasilnya menyenangkan. Mulai saat itu aku merasa ada perubahan hidup dalam melukis.

**SETAHUN** lamanya di Bali, kemudian aku kembali ke Jakarta. Karena merasa memiliki hal<sup>2</sup> yang baru bagiku, maka aku perlihatkan lukisan<sup>2</sup>ku itu kepada O.E., T.S. almarhum dan kepada kau sendiri.

O.E. memberikan komentarnya, bahwa aku adalah pelukis petani, bukan pelukis kota. Dari komentarnya ini aku hanya bisa merasakan samar<sup>2</sup> apa yang dimaksudkan. Adapun almarhum T.S. menganggap nonsen atas sikapku dalam proses melukis yang kutempuh itu. Sedang dari kau sendiri, kau ajukan pertanyaan padaku: "apakah betul<sup>2</sup> dibutuhkan kontur<sup>2</sup> yang banyak itu yang ada dalam tiap<sup>2</sup> lukisanmu?"

Aku anggap pertanyaan itu adalah soal teknik, bukan?